

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, Masjid Lautze 2 di Bandung yang didirikan sejak tahun 1997 sebagai pusat informasi bagi etnis Tionghoa untuk mengenal lebih jauh ajaran-ajaran Islam ini telah membantu cukup banyak etnis Tionghoa yang akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang muallaf. Sesuai dengan bangunan masjid bernuansa oriental yang sangat mencolok, Muslim Tionghoa di Indonesia juga semakin lama semakin berani menunjukkan jati dirinya di depan umum.

Muslim Tionghoa yang dulunya hanya diterima baik oleh masyarakat non-Tionghoa, sekarang sudah mulai diterima, begitu pula dengan reaksi dari keluarga dan kerabat ketika mengetahui mereka menjadi Muslim Tionghoa yang jauh lebih positif. Bahkan Muslim Tionghoa sekarang bersosialisasi dengan masyarakat Tionghoa non-Muslim dan masyarakat non-Tionghoa dengan baik. Karena statusnya sebagai seorang Muslim Tionghoa, mereka diterima baik oleh orang Tionghoa dan orang non-Tionghoa yang mayoritas beragama Islam. Muslim Tionghoa yang hidup diantara masyarakat Tionghoa non-Muslim dan masyarakat non-Tionghoa ini memiliki peran yang cukup penting, yaitu sebagai jembatan antara kedua masyarakat ini.

Meskipun mereka sudah menjadi seorang Muslim, tapi mereka masih merayakan hari raya Imlek, mereka seperti keluarga yang lainnya, berkumpul pada hari Imlek dan saling memberikan angpao, meskipun ada beberapa yang sudah tidak merayakan hari raya Imlek lagi. Tetapi pada perayaan Cheng Beng mereka tetap ikut berziarah ke kuburan, pada perayaan *Duanwu Jie* mereka tetap makan bacang, pada perayaan Festival Kue Bulan mereka juga makan kue bulan, pada saat perayaan *Yuanxiao Jie* mereka makan ronde, begitu pula pada saat perayaan Cap Go Meh mereka menyaksikan kirab budaya Cap Go Meh yang diadakan pada tahun-tahun yang lalu. Semuanya tetap dilakukan, hanya saja ada beberapa yang sudah tidak dilakukan, seperti misalnya ritual sembahyang pada

hari-hari raya tersebut. Ada beberapa dari mereka juga yang sudah tidak mengingat tanggalnya lagi. Pada saat hari raya Idul Fitri, mereka merayakannya seperti hari raya Imlek yaitu dengan kumpul keluarga, makan bersama dan memberikan angpao Idul Fitri.

Berdasarkan analisa tersebut, terbukti bahwa masyarakat Muslim Tionghoa ini semakin diterima baik oleh masyarakat Tionghoa non-Muslim maupun masyarakat non-Tionghoa. Meskipun mereka telah menjadi seorang Muslim, mereka tidak lalu melupakan kebudayaannya, tapi mereka masih merayakannya meskipun sudah tidak sama lagi seperti dulu. Dengan adanya Muslim Tionghoa ini, lalu terjadilah akulturasi sehingga hal inilah yang membuat mereka unik dan berbeda dari yang lain.

Meskipun sekarang sudah banyak Muslim Tionghoa yang diterima oleh keluarga, orang-orang terdekat dan komunitas masyarakat Tionghoa non-Muslim, tetapi pada awalnya mereka mengalami pertentangan, seperti contohnya dikucilkan pada saat bersosialisasi dengan komunitas masyarakat Tionghoa non-Muslim yang mungkin sebagian diantaranya adalah keluarganya sendiri. Dan diharapkan hal ini bisa melestarikan benih-benih toleransi di dalam masyarakat yang majemuk, terkhususnya di Indonesia.